

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rentang waktu lampau untuk digunakan peneliti sebagai perbandingan penelitian yang akan dijalankan. Penelitian terdahulu juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi yang akan membantu jalannya penelitian (Riswanto et al., 2023, p. 71). Referensi yang digunakan oleh peneliti telah dipilih sesuai dengan kesamaan topik, konsep, metodologi, serta cakupan objek penelitian. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini telah didapatkan dari 10 jurnal, baik nasional maupun internasional yang digunakan sebagai referensi dengan pembahasan mengenai pola komunikasi, pasangan suami istri, komunikasi keluarga, dan *dual career couples*. Jurnal yang digunakan sebagai rujukan juga telah terindeks Sinta dan Scopus sehingga dapat dipertahankan kredibilitasnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Raudhatul Jannah dan Rahmanita Ginting (2023) untuk menganalisis pola komunikasi dan hambatan wanita karier dalam menjaga keharmonisan keluarga di kantor Kementerian Agama, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep komunikasi interpersonal, pola komunikasi, komunikasi keluarga, keharmonisan keluarga, dan kasih sayang. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini memiliki hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah transaksional, yaitu terjadinya pertukaran pikiran antarpasangan agar dapat diterima oleh masing-masing pihak. Selain itu, istri pun jarang berada di rumah karena sebagian waktunya dihabiskan untuk pekerjaan sehingga perhatian pada anak menjadi sangat terbatas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Antari Ayuning Arsi, Harto Wicaksono, dan Fajar (2020) untuk menemukan model relasi suami istri dari pasangan karier ganda yang menjalankan pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep *Dual career family, the division of household work, husband-wife relation pattern*, dan *distribution of domestic work*. Melalui pendekatan kualitatif

dan metode etnografi, penelitian ini memiliki hasil bahwa pasangan karier ganda mengalami pola yang inkonsistensi dalam pembagian peran domestik. Pembagian pekerjaan rumah pada pasangan karier ganda yang menjalankan pernikahan jarak jauh lebih dilakukan secara fleksibel dengan pola relasi *head-complement*, pola relasi *senior-junior partner*, dan pola relasi *equal partner*. Sementara itu, dalam aspek pencarian nafkah dan pengambilan keputusan, relasi yang terbangun pada pasangan karier ganda yang mengalami pernikahan jarak jauh lebih didominasi oleh pola relasi *equal partner*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yudiana Ratnasari dan Fath Fatheya (2022) untuk mengamati bagaimana pengaruh peran status pencari nafkah dalam keluarga dan tipe pasangan terhadap kepuasan perkawinan. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep status pencari nafkah, tipe pasangan, dan kepuasan pernikahan. Melalui pendekatan kuantitatif dan metode survei, penelitian ini memiliki hasil bahwa tipe pencari nafkah dengan kepuasan pernikahan tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, tipe pasangan dengan kepuasan pernikahan berpengaruh secara signifikan. Secara spesifik, nilai rata-rata yang menunjukkan kepuasan pernikahan tertinggi berada pada tipe *traditional*. Sebaliknya, nilai rata-rata yang menunjukkan kepuasan pernikahan terendah berada pada tipe *separated*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kenithasia Tyas Tiffany, Diana Dewi Sartika, dan Eva Lidya (2023) untuk mengetahui keputusan pembagian peran pada pasangan suami istri yang bekerja dalam kehidupan berkeluarga. Penelitian ini menggunakan *role theory* yang dikemukakan oleh Bruce J. Cohen. Melalui pendekatan kualitatif dan metode naratif, penelitian ini memiliki hasil bahwa pasangan suami istri telah bersepakat untuk mencapai keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan di sektor formal dan tugas rumah tangga mereka, baik melalui keterlibatan langsung dari keduanya maupun dengan bantuan dari pihak ketiga dalam menjalankan peran reproduktif. Namun, pihak ketiga juga hanya digunakan untuk merawat anak kecil saat pasangan suami istri pergi untuk bekerja.

Penelitian kelima dilakukan oleh Haifa Hannum Arija dan Mirwan Surya Perdhana (2021) untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh pasangan karier

ganda dengan etnis Jawa dan bagaimana mereka menghadapinya. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep *work from home*, *dual career couples*, dan *Java cultural philosophy in dual career couples*. Melalui pendekatan *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif), penelitian ini memiliki hasil bahwa terdapat tantangan yang muncul ketika bekerja dari rumah bagi *dual career couples*. Salah satu pasangan dalam penelitian ini harus menghadapi tantangan bahwa interaksi mereka menjadi terbatas yang disebabkan oleh fleksibilitas jam kerja. Sedangkan untuk pasangan yang mendapatkan jadwal kerja yang sama, sang istri harus mengalah agar suami dapat bekerja pada jam-jam kerja tersebut. Secara individu, istri lebih banyak menghadapi tantangan karena berperan juga sebagai ibu di dalam rumah. Hal ini disebabkan oleh filosofi budaya Jawa kuno bahwa perempuan Jawa memiliki citra utama 3M, yaitu macak, masak, manak. Sementara itu, suami hanya menghadapi tantangan dari segi pekerjaan saja.

Penelitian keenam dilakukan oleh Khalil ur Rahman dan Rashid Khan (2020) untuk mengeksplorasi pengalaman pasangan suami istri di Peshawar, Pakistan yang mengalami tuntutan peran ganda beserta cara mereka mengatasi tuntutan peran keluarga dan pekerjaan secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan konsep atau teori *dual career couples*. Melalui pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini memiliki hasil bahwa pasangan suami istri merasakan tantangan dan masalah dalam membagi peran dalam keluarga dan pekerjaan. Keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab mengasuh anak menjadi lebih sulit karena kurangnya dukungan dari organisasi dan kurangnya fasilitas penitipan anak di tempat kerja. Strategi penanganan yang paling efektif bagi mereka adalah berbagi tanggung jawab, bernegosiasi dengan baik, berkomunikasi dengan positif, merencanakan kegiatan dengan cermat, dan menjadwalkan tugas secara tepat.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Suciati dan Shafa Tasya Azzahra (2023) untuk mendeskripsikan pola komunikasi pada pasangan janda dan duda dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep komunikasi interpersonal, konflik interpersonal, dan pola komunikasi. Melalui

pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini memiliki hasil bahwa dua pasangan suami istri yang berstatus janda dan duda memiliki perbedaan pola komunikasi. Pola komunikasi pada pasangan pertama adalah pola keseimbangan, yaitu salah satu pihak dapat dengan bebas mengutarakan pendapat secara jujur dan terbuka. Pola komunikasi pada pasangan kedua adalah pola pemisahan tidak seimbang, yaitu salah satu pihak mendominasi, mengontrol hubungan, dan hampir tidak pernah meminta pendapat. Hal ini membuat mereka menjadi berani dan memungkinkannya untuk memenangkan keputusan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Ahmad Khairul Nuzuli dan Ivan Sunata (2022) untuk mengamati dinamika komunikasi keluarga yang istrinya memiliki penghasilan lebih besar daripada suami. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan konsep dinamika komunikasi keluarga. Melalui pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini memiliki hasil bahwa tindakan untuk saling memahami dan menghargai pasangan sangat dibutuhkan saat pembagian peran di dalam rumah tangga. Selain itu, komunikasi harus dijalankan dengan terbuka agar dapat menjaga keharmonisan serta meningkatkan pemahaman pada pasangan suami istri yang istrinya mendapatkan penghasilan lebih besar dari suami.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Meri Agustina, Alfian Miko, dan Asmawi (2020) untuk mengidentifikasi jenis strategi manajemen konflik yang umumnya digunakan oleh pasangan suami dan istri yang bekerja dalam menyelesaikan perselisihan. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep konflik peran ganda, komunikasi interpersonal, dan strategi manajemen konflik. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini memiliki hasil bahwa masalah pekerjaan dapat memicu konflik pada pasangan suami istri. Konflik peran ganda terjadi karena tanggung jawab yang dilakukan kepada keluarga telah menghalangi kewajiban terhadap pekerjaan. Beberapa konflik telah dialami pasangan suami istri yang bekerja, seperti ketidakpuasan pada harapan yang belum terwujud, kurangnya interaksi, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman dari pasangan. Strategi manajemen konflik yang diterapkan adalah *force and talk strategies* dengan menerapkan komunikasi terbuka pada pasangan.

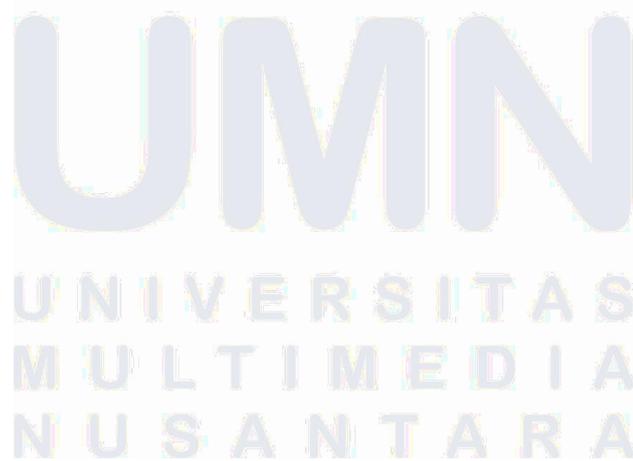
Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Aulya Widyasari dan Suyanto (2023) untuk menganalisis rutinitas kehidupan dan pengalaman keluarga yang bekerja, penyebab perempuan yang bekerja, distribusi pekerjaan rumah tangga, dan usaha mendorong keseimbangan gender dalam hubungan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori gender dan struktural fungsionalisme. Melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini memiliki hasil bahwa perempuan yang bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, mengejar studi, dan waktu luang. Namun, istri bersama suaminya tetap menangani tugas-tugas rumah tangga secara bersamaan. Keseimbangan gender dalam keluarga dianggap sebagai prasyarat untuk menjalankan fungsi keluarga yang baik dan akan tercapai melalui pembagian tugas yang adil, keterbukaan dalam hubungan keluarga, akuntabilitas keluarga, dan manajemen keluarga yang efektif.

Berdasarkan sepuluh jurnal terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti dapat melihat berbagai persamaan dan perbedaan. Delapan penelitian, kecuali penelitian ketiga dan ketujuh (Ratnasari & Fatheya, 2022; Suciati & Azzahra, 2023) memiliki kesamaan subjek, yaitu pasangan suami istri yang keduanya bekerja atau dapat dikategorikan sebagai *dual career couples*. Konsep komunikasi keluarga digunakan oleh dua penelitian (Jannah & Ginting, 2023; Nuzuli & Sunata, 2022) sementara keempat penelitian lainnya menggunakan konsep *dual career* (Arija & Perdhana, 2021; Arsi et al., 2020; Rahman & Khan, 2020; Tiffany et al., 2023). Konsep pola komunikasi digunakan kembali oleh penelitian pertama dan ketujuh (Jannah & Ginting, 2023; Suciati & Azzahra, 2023) dan hanya satu penelitian yang menggunakan konsep *couple type* (Ratnasari & Fatheya, 2022).

Dilihat dari pendekatannya, kedelapan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (Agustina et al., 2020; Arsi et al., 2020; Jannah & Ginting, 2023; Nuzuli & Sunata, 2022; Rahman & Khan, 2020; Suciati & Azzahra, 2023; Tiffany et al., 2023; Widyasari & Suyanto, 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan oleh satu penelitian (Ratnasari & Fatheya, 2022) dan satu penelitian terakhir menggunakan pendekatan *mixed methods* (Arija & Perdhana, 2021).

Penelitian ini berfokus terhadap pola komunikasi pada *dual career couples* di Kabupaten Tangerang. Tidak hanya sekadar mendeteksi pola komunikasi yang dilakukan, tapi penelitian ini juga ingin mendeteksi tipe pasangan dan tipe keluarga pada pasangan tersebut. Hal ini penting dilakukan karena setiap *dual career couples* di Kabupaten Tangerang dapat memiliki tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi yang berbeda antara pasangan suami istri satu dengan yang lainnya serta di berbagai wilayah lain. Penelitian ini akan meninjau erat bagaimana suami dan istri tetap dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan membagi peran domestik di tengah kesibukan mereka dalam menjalankan peran publik.

Pada penelitian terdahulu, pembahasan mengenai *dual career couples* lebih banyak dikaitkan dengan konsep lain sehingga belum ada yang mengaitkannya dengan tiga konsep dalam penelitian ini, yaitu tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi. Selain itu, beberapa penelitian mengenai suami istri yang bekerja juga banyak ditinjau dari sisi komunikasi interpersonal. Namun, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa konsep yang masuk ke dalam komunikasi keluarga. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan mempunyai kebaruan sehingga dapat menyajikan penelitian baru dengan topik *dual career couples*.



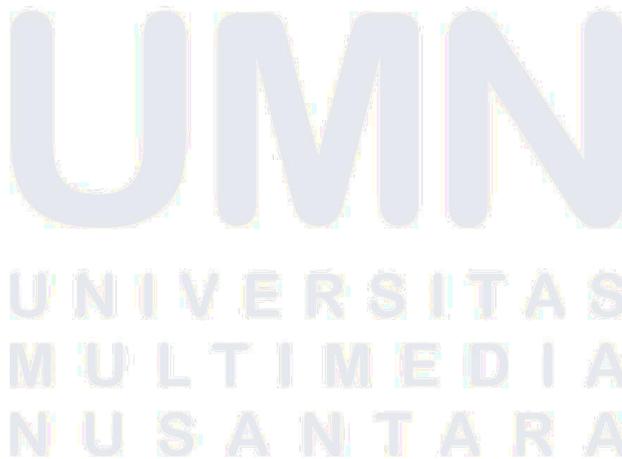
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Jannah & Ginting, 2023	Arsi et al., 2020	Ratnasari & Fatheya, 2022	Tiffany et al., 2023	Arija & Perdhana, 2021
Judul Artikel	<i>Career Women's Communication Patterns in Maintaining Family Harmony in The Office of The Ministry of Religion Medan City</i>	<i>Ethnography of Long Distance Marriage (LDM) Couples in The Dual-Career Families</i>	<i>Income Earner Status and Couple Type and Its Impact on Marital Satisfaction</i>	<i>The Analysis of Gender Roles Division in Dual Career Families</i>	<i>The Challenge of Working from Home for Dual Career Couples Java Ethnic</i>
Sumber	Jurnal Perspektif (Sinta 3)	Komunitas: <i>International Journal of Indonesian Society and Culture</i> (Sinta 2)	Makara: <i>Human Behavior Studies in Asia</i> (Sinta 2)	Humanisma : <i>Journal of Gender Studies</i> (Sinta 4)	IJEBAR: <i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research</i> (Sinta 4)
Tujuan	Menganalisis pola komunikasi dan hambatan wanita karier dalam menjaga keharmonisan keluarga di kantor Kementerian Agama, Kota Medan	Menemukan model relasi suami istri dari pasangan karier ganda yang menjalankan pernikahan jarak jauh	Mengamati bagaimana pengaruh peran status pencari nafkah dalam keluarga dan tipe pasangan terhadap kepuasan perkawinan	Mengetahui keputusan pembagian peran pada pasangan suami istri yang bekerja dalam kehidupan berkeluarga	Menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh pasangan karier ganda dengan etnis Jawa dan bagaimana mereka menghadapinya
Teori/Konsep	<i>Interpersonal communication, communication patterns, family communication, family harmony, dan affection.</i>	<i>Dual career family, the division of household work, husband-wife relation pattern, distribution of domestic work</i>	<i>Income earner status, couple type, marital satisfaction</i>	<i>Role theory, dual career family</i>	<i>Work from home, dual career couples, dan Java cultural philosophy in dual career couples</i>
Jenis; Metode; Teknik	Kualitatif; Studi kasus; Observasi dan wawancara	Kualitatif; Etnografi; Observasi dan wawancara	Kuantitatif; Survei; Kuesioner	Kualitatif; Naratif; Observasi, wawancara, dan dokumentasi	<i>Mixed methods</i> ; Survei; Kuesioner dan wawancara
Hasil dan Kesimpulan	Pola komunikasi yang digunakan adalah transaksional, yaitu terjadinya pertukaran pikiran antar pasangan agar dapat diterima oleh masing-masing pihak. Selain itu, istri pun jarang berada di rumah karena sebagian waktunya dihabiskan untuk pekerjaan	Pembagian pekerjaan rumah dilakukan dengan pola relasi <i>head-complement, senior-junior partner, dan equal partner</i> . Sementara dalam aspek pencarian nafkah dan pengambilan keputusan lebih didominasi oleh pola relasi <i>equal partner</i> .	Tipe pasangan dengan kepuasan pernikahan berpengaruh secara signifikan. Nilai rata-rata yang menunjukkan kepuasan pernikahan tertinggi berada pada tipe <i>traditional</i> sementara nilai rata-rata yang	Pasangan suami istri telah mencapai keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan di sektor formal dan tugas rumah tangga, baik melalui keterlibatan langsung dari keduanya maupun bantuan pihak ketiga dalam menjalankan peran reproduktif. Pihak ketiga hanya	Salah satu pasangan harus menghadapi keterbatasan interaksi karena jam kerja. Sedangkan pasangan dengan jadwal kerja yang sama, sang istri harus mengalah agar suami dapat bekerja pada jam-jam kerja tersebut. Istri lebih banyak

	sehingga perhatian pada anak menjadi sangat terbatas		menunjukkan kepuasan pernikahan terendah berada pada tipe <i>separated</i> .	digunakan untuk merawat anak kecil saat pasangan suami istri pergi untuk bekerja.	menghadapi tantangan karena berperan juga sebagai ibu di dalam rumah. Sementara suami hanya menghadapi tantangan dari segi pekerjaan saja.
Nama Peneliti	Rahman & Khan, 2020	Suciati & Azzahra, 2023	Nuzuli & Sunata, 2022	Agustina et al., 2020	Widyasari & Suyanto, 2023
Judul Artikel	<i>Understanding the Lived Experiences of Dual Career Couples in Peshawar, Pakistan: A Qualitative Approach</i>	<i>Interpersonal Communication Patterns: Widow and Widower Couples Experiences in Resolving Household Conflicts in Indonesia Culture</i>	Dinamika Komunikasi pada Keluarga yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih dari Suami	Peranan Komunikasi Interpersonal dalam Memanajemen Konflik Pasangan Suami dan Istri yang Sama-Sama Bekerja	Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja (Studi Kasus di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur)
Sumber	<i>FWU Journal of Social Sciences</i> (Scopus)	<i>Journal of Namibian Studies</i> (Scopus)	Jurnal Komunikasi Profesional (Sinta 3)	Jurnal Ranah Komunikasi (Sinta 4)	Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi (Sinta 5)
Tujuan	Mengeksplorasi pengalaman pasangan suami istri di Peshawar, Pakistan yang mengalami tuntutan peran ganda beserta cara mereka mengatasi tuntutan peran keluarga dan pekerjaan secara bersamaan	Mendeskrripsikan pola komunikasi pada pasangan janda dan duda dalam menyelesaikan konflik rumah tangga	Mengamati dinamika komunikasi keluarga yang istrinya memiliki penghasilan lebih besar daripada suami	Mengidentifikasi jenis strategi manajemen konflik yang umumnya digunakan oleh pasangan suami dan istri yang bekerja dalam menyelesaikan perselisihan	Menganalisis rutinitas kehidupan dan pengalaman keluarga yang bekerja, penyebab perempuan yang bekerja, distribusi pekerjaan rumah tangga, dan usaha mendorong keseimbangan gender dalam hubungan rumah tangga
Teori/Konsep	<i>Dual career couples</i>	<i>Interpersonal communication, interpersonal conflict, communication patterns</i>	Interaksi simbolik dan dinamika komunikasi keluarga	Konflik peran ganda, komunikasi interpersonal, dan strategi manajemen konflik	Gender dan struktural fungsionalisme
Jenis; Metode; Teknik	Kualitatif; Fenomenologi; Wawancara	Kualitatif; Studi kasus; Wawancara	Kualitatif; Fenomenologi; Wawancara dan observasi	Kualitatif; Studi kasus; Wawancara	Kualitatif; Etnografi; Wawancara dan observasi

<p>Hasil dan Kesimpulan</p>	<p>Keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab mengasuh anak menjadi lebih sulit karena kurangnya dukungan dari organisasi dan kurangnya fasilitas penitipan anak di tempat kerja. Strategi penanganan yang paling efektif bagi mereka adalah berbagi tanggung jawab, bernegosiasi dengan baik, berkomunikasi dengan positif, merencanakan kegiatan dengan cermat, dan menjadwalkan tugas secara tepat.</p>	<p>Pola komunikasi pada pasangan pertama adalah pola keseimbangan, yaitu salah satu pihak dapat dengan bebas mengutarakan pendapat secara jujur dan terbuka. Pola komunikasi pada pasangan kedua adalah pola pemisahan tidak seimbang, yaitu salah satu pihak mendominasi, mengontrol hubungan, dan hampir tidak pernah meminta pendapat.</p>	<p>Tindakan saling memahami dan menghargai pasangan sangat dibutuhkan saat pembagian peran di dalam rumah tangga. Selain itu, komunikasi harus dijalankan dengan terbuka agar dapat menjaga keharmonisan serta meningkatkan pemahaman pada pasangan suami istri yang istrinya mendapatkan penghasilan lebih besar dari suami.</p>	<p>Beberapa konflik telah dialami pasangan suami istri yang bekerja, seperti ketidakpuasan pada harapan yang belum terwujud, kurangnya interaksi, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman dari pasangan. Strategi manajemen konflik yang diterapkan adalah <i>force and talk strategies</i> dengan menerapkan komunikasi terbuka pada pasangan.</p>	<p>Istri bersama suaminya tetap menangani tugas-tugas rumah tangga secara bersamaan. Keseimbangan gender dalam keluarga dianggap sebagai prasyarat untuk menjalankan fungsi keluarga yang baik dan akan tercapai melalui pembagian tugas yang adil, keterbukaan dalam hubungan keluarga, akuntabilitas keluarga, dan manajemen keluarga yang efektif.</p>
------------------------------------	--	---	---	---	---

Sumber: Olahan Peneliti (2024)



2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara dua orang yang saling bergantung secara verbal dan nonverbal (DeVito, 2022, p. 22). Berdasarkan DeVito dalam Rahmi (2021, pp. 8–10), efektivitas penyampaian informasi bisa dipengaruhi oleh kualitas hubungan antarindividu yang dapat dianalisis melalui lima elemen berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kedekatan secara interpersonal sangat memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka kepada lawan bicaranya. Namun, bukan berarti seseorang diwajibkan untuk bercerita secara keseluruhan mengenai latar belakang kehidupannya. Kebebasan dan keterbukaan yang dimaksud adalah seseorang yang ingin membuka diri terhadap berbagai masalah umum. Melalui keterbukaan seseorang, lawan bicara akan lebih mudah untuk memahami gagasan, pikiran, dan pendapatnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menanggapi seseorang dengan jujur dan apa adanya.

2. Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk memproyeksikan diri ke dalam peran orang lain dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Dengan sikap empati, seseorang dapat memahami posisi lawan bicaranya tanpa memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya perilaku atau sikap mereka.

3. Perilaku Suportif (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif apabila terdapat perilaku suportif di dalam diri seseorang. Perilaku ini dapat dicerminkan seseorang dengan cara menghilangkan sikap defensif atau perlawanan ketika menghadapi suatu masalah. Perilaku suportif dapat ditunjukkan dengan tiga aspek, yaitu deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme. Secara deskriptif, seseorang akan lebih banyak meminta informasi agar lawan bicaranya tidak merasa dihina, tapi dihargai. Secara spontanitas,

seseorang akan lebih terbuka dan berterus terang sesuai dengan pikiran yang ada di kepalanya sehingga lawan bicaranya juga akan menanggapi secara spontan, sesuai dengan pikiran utama yang terlintas di kepalanya. Secara profesionalisme, seseorang akan memiliki keinginan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda serta bersedia untuk menerima perbedaan pendapat yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

4. Perilaku Positif (*Positiveness*)

Terdapat tiga poin utama yang menandai bahwa terdapat perilaku positif di dalam komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil apabila terdapat perhatian positif terhadap individu yang terlibat. Kedua, komunikasi interpersonal akan terjaga dengan baik jika perasaan positif terhadap orang lain disampaikan dengan jelas. Ketiga, perasaan positif di dalam situasi umum sangat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas kerjasama.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan mencakup dua aspek utama. Pertama, kesamaan dalam bidang pengalaman antara individu yang sedang berkomunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif jika para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku, dan pengalaman yang serupa. Namun, komunikasi dengan individu yang berbeda juga tetap dapat berjalan efektif jika kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan. Dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksepahaman dan konflik dipandang sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain, tetapi menerima serta menghargai pihak lain dengan positif.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Istilah keluarga kerap dikaitkan dengan kelompok yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Namun, beberapa keluarga juga mungkin termasuk saudara ipar,

saudara kandung, kakek nenek, bibi paman, dan sebagainya. Terlebih lagi, keluarga tanpa anak atau keluarga dengan orang tua tunggal juga semakin umum untuk terjadi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip komunikasi yang berlaku pada keluarga inti tradisional beranggotakan ibu, bapak, dan anak juga berlaku untuk jenis-jenis keluarga lainnya (DeVito, 2022, pp. 302–303).

Seiring dengan perubahan karakteristik keluarga selama bertahun-tahun, definisi pernikahan dan keluarga telah diperluas untuk mencakup berbagai jenis hubungan keluarga. Biasanya, keluarga dapat memiliki salah satu dari jenis hubungan berikut ini. Pertama, terdapat orang-orang yang terhubung secara hukum, genetik, atau tinggal bersama. Kedua, terdapat kelompok yang memenuhi kebutuhan tertentu bagi anggotanya. Ketiga, terdapat kelompok yang dipersatukan oleh identitas, sejarah, dan masa depan yang sama. Dengan kata lain, keluarga adalah sekelompok orang-orang yang menciptakan rasa seperti di rumah, berbagi identitas kolektif, mengalami sejarah bersama, dan membayangkan masa depan yang sama (Soloman & Theiss, 2022, pp. 352–353).

Sedangkan Galvin (2018), mendefinisikan keluarga sebagai orang-orang yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu lama dan terikat oleh pernikahan, darah, hukum, atau komitmen serta memiliki sejarah sekaligus masa depan yang signifikan sebagai sebuah keluarga. Menurut Vangelisti (2022), komunikasi keluarga merupakan bagian terpenting untuk membentuk dan mempersatukan anggotanya. Dengan memahami cara berkomunikasi di dalam keluarga, setiap anggota keluarga dapat lebih baik memahami anggota lain sekaligus hubungan di dalamnya.

Komunikasi keluarga dijadikan sebagai mekanisme awal bagi anggota keluarga untuk mendapatkan pengalaman bersosialisasi. Dengan melihat dan berhubungan langsung bersama anggota keluarga, mereka dapat mempelajari cara untuk berkomunikasi sekaligus memahami konsep komunikasi (Bruner dalam Vangelisti, 2022). Dalam komunikasi keluarga, terdapat tiga konsep penting yang berkorelasi untuk memahami seputar interaksi dan komunikasi

keluarga. Konsep tersebut terdiri atas tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi keluarga yang digunakan pada penelitian ini.

2.2.3 Tipe Pasangan

Hubungan primer adalah hubungan antara dua orang yang dianggap paling penting dan utama oleh pasangan (DeVito, 2018, p. 200). Berdasarkan tingkat berbagi, ketersediaan ruang pribadi, konflik, dan waktu yang dihabiskan bersama oleh pasangan pada umumnya, Noller & Fitzpatrick dalam DeVito (2022, p. 304) telah mengidentifikasi tiga jenis pasangan yang terdiri dari *traditional couples*, *independent couples*, dan *separate couples*.

1. Pasangan Tradisional (*Traditional Couples*)

Pasangan tradisional memiliki sistem kepercayaan dan filosofi hidup yang sama. Mereka melihat dirinya sebagai perpaduan dari dua orang menjadi satu pasangan, bukan sebagai dua individu yang terpisah. Mereka saling bergantung dan percaya bahwa kemandirian masing-masing individu harus dikorbankan demi kebaikan hubungan. Pasangan tradisional percaya pada rasa saling berbagi dan melakukan sedikit hal secara terpisah. Pasangan ini berpegang pada peran gender tradisional dan jarang sekali terjadi konflik peran.

Pasangan tradisional hanya mengalami sedikit perebutan kekuasaan dan konflik karena setiap orang mengetahui dan mematuhi peran tertentu dalam hubungan. Dalam komunikasinya, pasangan tradisional sangat responsif terhadap satu sama lain. Pasangan tradisional akan saling bersandar, tersenyum, banyak berbicara, saling mencela, dan menyelesaikan kalimat satu sama lain.

2. Pasangan Independen (*Independent Couples*)

Pasangan yang independen lebih menekankan individualitas mereka. Hubungan masih menjadi hal yang penting, tetapi tidak pernah lebih penting daripada identitas masing-masing individu. Meski pasangan independen menghabiskan banyak waktu bersama, mereka tidak

menjadikan hal tersebut sebagai rutinitas. Setiap individu dapat menghabiskan waktu dengan teman-temannya di luar.

Pasangan independen relatif mengibaratkan dirinya sebagai androgini, yaitu individu yang menggabungkan peran dan kualitas tradisional feminin dan maskulin. Komunikasi yang terjadi antara pasangan independen bersifat responsif. Mereka terlibat dalam konflik secara terbuka dan tanpa rasa takut. Pengungkapan diri mereka cukup luas dan mencakup pengungkapan berisiko tinggi serta negatif yang biasanya tidak terdapat pada pasangan tradisional.

3. Pasangan Terpisah (*Separate Couples*)

Pasangan yang terpisah masih tetap tinggal bersama, tetapi mereka tidak melihat hubungannya sebagai hasil dari rasa cinta atau kedekatan, melainkan permasalahan tentang kenyamanan. Mereka memiliki sedikit keinginan untuk bersama dan biasanya hanya pergi bersama pada waktu makan atau kumpul-kumpul saat liburan. Pasangan ini mengutamakan pemikiran bahwa masing-masing individu memiliki ruang pribadi dan psikologisnya sendiri.

Pasangan yang terpisah tidak banyak berbagi cerita sehingga masing-masing individu lebih suka untuk menempuh jalannya sendiri. Mereka memiliki nilai dan keyakinan yang relatif tradisional tentang peran gender dan setiap individu mencoba untuk mengikuti perilaku yang biasanya ditetapkan untuk setiap peran. Namun, tipe ini paling sering dikondisikan dengan orang yang melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah dan bukan sebagai bagian dari pasangan.

Selain ketiga tipe pasangan ini, Fitzpatrick dalam DeVito (2022, p. 305) mengemukakan juga tipe kombinasi pasangan. Sebagai contoh, pada pasangan *separate-traditional*, satu individu adalah seorang yang terpisah dan satu lagi tradisional. Pola umum lainnya adalah *traditional-independent*, yaitu satu

individu percaya pada pandangan tradisional tentang hubungan dan satu lagi percaya pada otonomi dan kemandirian.

2.2.4 Tipe Keluarga

Menurut DeVito (2022, p. 305), keluarga dapat diklasifikasikan melalui banyak cara, salah satunya adalah melihat tingkat konformitas dan percakapan di dalamnya. Orientasi konformitas (*conformity orientation*) akan mengukur sejauh mana anggota keluarga dapat mengekspresikan sikap, nilai, dan kepercayaan yang sama atau berbeda. Keluarga dengan konformitas tinggi dianggap sebagai keluarga yang memiliki kesamaan dalam mengekspresikan sikap, kepercayaan, dan berusaha menghindari konflik. Sementara itu, keluarga dengan konformitas rendah dianggap sebagai keluarga yang anggotanya memiliki sikap, keyakinan, nilai-nilai berbeda, dan bahkan sering terlibat dalam interaksi konflik.

Pada sisi lain, orientasi percakapan (*conversation orientation*) mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat mengutarakan pikiran mereka. Sebuah keluarga yang tinggi dalam orientasi percakapan akan mendorong anggotanya untuk mendiskusikan berbagai masalah dan berani menyuarakan pendapat. Sebaliknya, keluarga yang rendah dalam orientasi percakapan akan menghambat diskusi dan penyampaian pendapat. Dua orientasi ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi empat tipe keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga Konsensual (*Consensual Families*)

Keluarga konsensual memiliki tingkat percakapan yang tinggi dan konformitas yang tinggi sehingga mendorong komunikasi terbuka dan terjadinya kesepakatan. Komunikasi mereka ditandai dengan adanya ketegangan dan tekanan untuk setuju terhadap hierarki yang ada dalam keluarga. Mereka memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi secara terbuka dan mengeksplorasi berbagai ide baru. Dalam keluarga ini, konflik umumnya dianggap sebagai hal yang negatif dan berbahaya bagi keluarga karena konflik yang tidak terselesaikan akan berpotensi mengancam hubungan dalam keluarga. Keluarga dengan tipe ini juga

akan selalu menghargai dan terlibat dalam resolusi konflik (Koerner & Fitzpatrick dalam Vangelisti, 2022, p. 125).

2. Keluarga Protektif (*Protective Families*)

Keluarga protektif memiliki tingkat konformitas yang tinggi dan percakapan yang rendah. Keluarga ini menekankan pada kesepakatan dan berusaha menghindari konflik dengan komunikasi yang kurang baik. Komunikasi dalam keluarga protektif ditandai dengan penekanan pada konformitas dan sedikit keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Anggota keluarganya diharapkan tidak memiliki konflik satu sama lain dan berperilaku sesuai dengan berbagai norma keluarga. Dikarenakan komunikasi tidak dihargai dan tidak banyak dipraktikkan, keluarga ini tidak memiliki keterampilan untuk terlibat dalam penyelesaian konflik (Koerner & Fitzpatrick dalam Vangelisti, 2022, p. 125).

3. Keluarga Pluralistik (*Pluralistic Families*)

Keluarga pluralistik memiliki tingkat konformitas yang rendah dan percakapan yang tinggi. Setiap anggota keluarga didorong untuk menyampaikan pendapat atau sudut pandang yang berbeda. Mereka juga terlibat dalam komunikasi terbuka dan saling mendukung satu sama lain. Keluarga pluralistik memiliki penekanan pada pertukaran ide yang bebas dan tidak ada tekanan untuk menyesuaikan diri sehingga dapat membuat keputusannya masing-masing. Tipe keluarga ini menangani konflik satu sama lain secara terbuka dan terlibat dalam strategi penyelesaian konflik yang positif (Vangelisti, 2022, p. 125).

4. Keluarga Laissez-faire (*Laissez-faire Families*)

Keluarga laissez-faire memiliki tingkat konformitas yang rendah dan percakapan yang rendah. Keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi sehingga setiap anggotanya memiliki privasi dan kebebasan untuk melakukan hal apa pun. Sebagian besar anggota keluarga laissez-faire tidak terlibat secara emosional dalam keluarga mereka. Akibatnya, mereka tidak melihat keluarga sebagai penghalang bagi keinginan

pribadi sehingga jarang terjadinya konflik. Tipe keluarga ini juga tidak terlibat banyak dalam percakapan satu sama lain dan cenderung menghindari konflik (Vangelisti, 2022, p. 126).

2.2.5 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi antaranggota keluarga yang berfungsi untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai yang diperlukan sebagai dasar panduan dalam kehidupan (Kaddi et al., 2020). Dalam memahami keluarga dan hubungan primer, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melihat pola komunikasi yang mendominasi hubungan tersebut (DeVito, 2018, p. 203). Terdapat empat pola komunikasi secara umum dan masing-masing interaksi antarpribadi ini dapat dipahami sebagai variasi dari pola komunikasi keluarga (DeVito, 2022, p. 306).

1. Pola Kesetaraan (*The Equality Pattern*)

Dalam pola kesetaraan, setiap individu memiliki dan memainkan peran yang sama. Mereka memiliki tingkat kredibilitas yang sama, saling terbuka terhadap ide, pendapat, pengungkapan diri, dan keyakinan satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan bersifat terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari permainan kekuasaan yang menjadi ciri dari banyak hubungan antarpribadi lainnya. Hubungan yang adil dan setara juga meningkatkan tingkat kepuasan dalam hubungan keluarga.

2. Pola Perpecahan Seimbang (*The Balanced Split Pattern*)

Dalam pola perpecahan seimbang, kesetaraan masih tetap dipertahankan dalam hubungan. Namun, setiap individu memiliki keahlian serta pengambil keputusan pada bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga tradisional, suami memiliki kredibilitas tinggi dalam urusan bisnis dan politik. Sementara istri memiliki kredibilitas tinggi dalam ranah pengasuhan anak dan memasak. Konflik merupakan hal yang tidak mengancam dalam keluarga ini karena setiap individu memiliki keahlian pada bidang tertentu. Oleh karena itu, hasil dari setiap konflik sudah dapat diketahui dari sebelumnya.

3. Pola Perpecahan Tidak Seimbang (*The Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola perpecahan tidak seimbang, satu orang sangat mendominasi kegiatan komunikasi timbal balik. Orang ini sering kali mengendalikan hubungan. Biasanya, orang yang mendominasi berprestasi lebih besar atau lebih menarik secara fisik dari pasangannya. Orang ini lebih banyak membuat pernyataan, memberitahu pasangannya apa yang harus dilakukan, bebas memberikan pendapat, memainkan kekuasaan untuk mempertahankan kendali, dan jarang menanyakan pendapat. Sebaliknya, orang yang tidak memegang kendali akan mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, dan melihat orang lain untuk mengambil keputusan.

4. Pola Monopoli (*The Monopoly Pattern*)

Dalam pola monopoli, satu orang dianggap sebagai pemimpin. Orang ini sering berceramah, jarang meminta saran orang lain, berhak mengambil keputusan akhir, dan mengontrol keputusan pasangannya. Keluarga ini jarang memiliki konflik karena kedua individu telah mengetahui bahwa pemimpinnya akan selalu memenangkan argumen. Namun, ketika individu mencoba menentang argumennya, pertengkaran akan muncul dan menjadi konflik yang sengit. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik sehingga keduanya sering kali menyakitkan satu sama lain.

2.2.6 Dual Career Couples

Menurut Rapoport dalam Collins (2023, p. 125), *dual career couples* adalah kondisi ketika kedua pasangan dalam suatu hubungan saling berkomitmen untuk berkarier. Pasangan yang menjalani karier ganda sering kali memiliki harapan yang tinggi untuk mengembangkan identitas profesional dan keluarga mereka sehingga cenderung mengalami tekanan tambahan yang memerlukan kompromi dan penyesuaian. Selain itu, *dual career couples* harus menemukan cara untuk menghadapi tekanan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan di luar

pekerjaan serta bertanggung jawab terhadap hal yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, seperti pekerjaan domestik (Scurry & Clarke, 2022).

Dalam kehidupan *dual career couples*, kedua pasangan telah sepakat untuk sama-sama mengambil peran publik sehingga menomorduakan peran domestik. Fenomena ini secara jelas menentang budaya patriarki yang masih kencang di Indonesia. Selama ini, sistem masyarakat yang dipimpin oleh laki-laki telah berlangsung dalam waktu yang lama sehingga membentuk norma dan kebiasaan yang sulit untuk diubah. Prasangka yang bertahan terhadap hal itu terus membuat hidup menjadi lebih sulit bagi individu yang memiliki pasangan karier ganda, terutama bagi para wanita. (Sprunt, 2016).

Menjadi seorang perempuan di Indonesia merupakan tantangan yang besar karena masih banyak perempuan yang tidak diperlakukan dengan adil oleh masyarakat, terutama oleh laki-laki. Masyarakat masih memiliki pandangan bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan dalam hal politik, pendidikan, dan pekerjaan sehingga telah meresap dalam budaya Indonesia. Pandangan tersebut tertanam dalam kebudayaan patriarki dengan kondisi masyarakat yang masih percaya bahwa laki-laki harus memiliki kendali atas banyak hal. Keadaan ini tentu menyebabkan ketidakadilan dan hilangnya peluang perempuan untuk berkembang dalam berbagai bidang (Zuhri & Amalia, 2022).

Terlebih lagi, Notopuro dalam Yare (2021) berpendapat bahwa telah terjadi pembagian tugas dalam kehidupan rumah tangga. Ayah umumnya bertanggung jawab atas pekerjaan di ranah publik karena berperan sebagai pencari nafkah utama sementara ibu hanya terlibat dalam pekerjaan domestik. Hal ini dapat terjadi karena sebagian masyarakat masih merendahkan peran ibu dengan cara yang sinis. Mereka menggambarkan peran ibu hanya sebagai wanita yang bertanggung jawab atas tugas memasak, melahirkan anak, dan merawat rumah tangga.

Namun, konsep keluarga tradisional yang cenderung mengedepankan perbedaan gender dengan cara menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan tengah bergeser. Saat ini, konsep keluarga lebih mengutamakan hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan gender sangat diperhatikan dalam konsep keluarga untuk mencegah terjadinya diskriminasi gender terhadap keluarga (Nurrahman, 2022).

Tidak semua budaya memiliki batasan yang jelas antara peran laki-laki dan perempuan, khususnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Salah satu budaya Suku Mandar yang dikenal dengan istilah “sibaliparriq” memiliki pandangan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga dianggap setara. Dalam budaya tersebut, suami dan istri saling bekerja untuk mengurus dan mendidik anak serta berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Syuhudi, 2022).

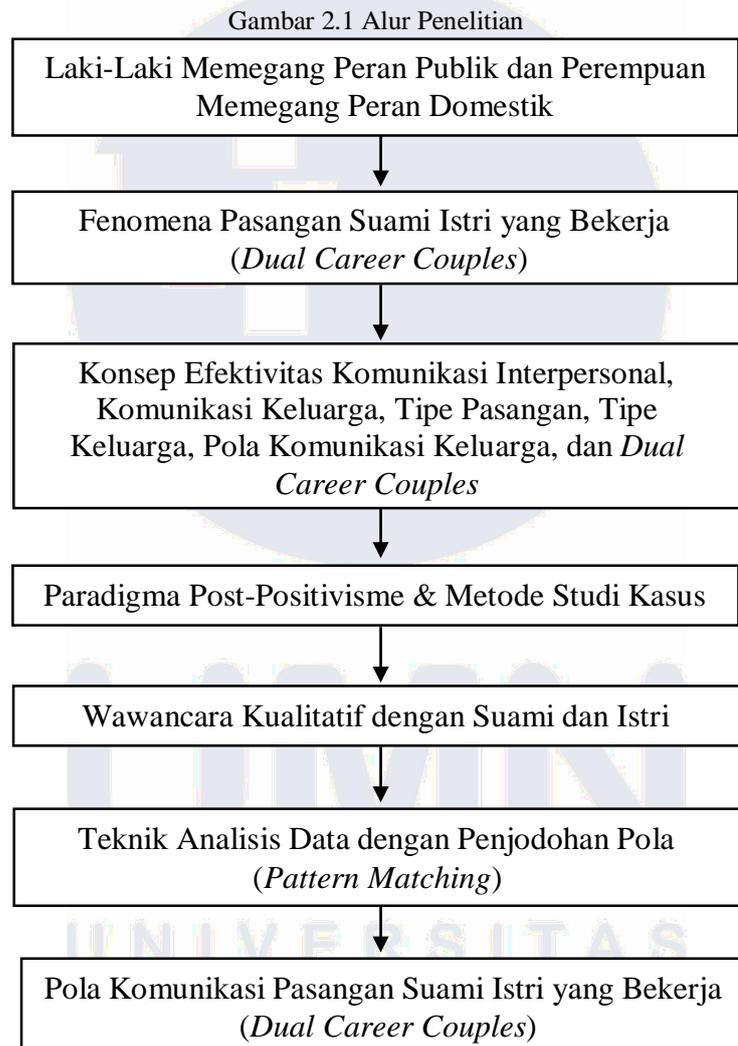
Sebuah penelitian terkait pasangan yang bekerja telah dilakukan pada tiga pasang suami istri dengan status pekerja di Makassar. Penelitian ini menemukan hasil bahwa pasangan suami istri telah membangun relasi kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan rumah tangga mereka. Suami dan istri yang sama-sama bekerja di ruang publik atau bekerja kantoran tetap melakukan urusan domestik secara bersama. Dalam rumah tangga mereka, tidak ada yang lebih berkuasa atau mendominasi karena semua keputusan telah dibuat oleh kedua belah pihak (Syuhudi, 2022).

Selain itu, penelitian tentang pasangan karier ganda juga telah dilakukan pada tiga pasang suami istri yang bekerja di Padang. Dalam kehidupan rumah tangga mereka, suami selalu memberikan dukungan penuh kepada istri untuk mengembangkan kariernya. Suami tidak lagi memaksa istri agar mengikuti keinginannya, tetapi saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengatur kehidupan keluarga. Meskipun mereka dihadapi keterbatasan waktu karena jadwal kerja yang berbeda, mereka dapat mengatasinya dengan menggunakan waktu luang untuk membangun hubungan yang harmonis. Terlebih lagi, istri

tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu di rumah, tetapi juga berhasil membangun karier di luar rumah (Fauziah et al., 2023).

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dipaparkan di atas, peneliti telah memiliki alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Sumber: Olahan Peneliti (2024)